

Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Generasi Muda di Era Digital Society 5.0 dalam menyongsong Indonesia Emas 2045

Muh Miftakhul Zulfiansyah¹, Diana Atika Nur A²,
Moch Ova Nurhabillah S³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
muhammadmiftakhul.23421@unesa.ac.id

Abstract

Character education covers a tremendous amount of positive impact and impact in point of point that will be taken from 18 points in the character education point itself, among its religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, educational, patriotic, patriotic, nationalistic, patriotic, nationalistic, patriotic, respectful, communicative, friendly and communicative, warlike, environmentally, socially, and responsibly. In this era it is necessary to be noticed in both the younger generation of students and society. Because in the revolutionary industry or digital age of soecity 5.0 we are required to compete, in critical ways of thinking, to apply appropriate values within the realm of character education, and to make a positive contribution. That are particularly impacting and influential in the scope of the younger generation especially students or communities. Therefore, The purpose of this article is to be used as reference material and consideration of how a student can realize it as the generation that brings the role of change agent of chance is particularly good at going up to Indonesia's 2045 gold. In that case digital literacy is essential for a provision in this regard, for it provides a skill or need that can be used to go about day in and day out. The important point taken in discussing these issues concerns the point of democracy, discipline, and social concern between fellow students or society.

Keywords: *Character Education; Youth Generation; Society 5.0 Industry Revolution; Digital Literacy; Indonesia Gold 2045.*

Abstrak

Pendidikan karakter mencakup banyak sekali dampak serta dampak yang positif dalam point point yang akan diambil dari 18 point dalam point pendidikan karakter terdiri dari hal-hal seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, suka membaca, peduli dengan lingkungan, peduli dengan masyarakat, dan tanggung jawab. Di era sekarang sangatlah perlu untuk diperhatikan baik dalam lingkup generasi muda khususnya mahasiswa maupun masyarakat. Karena di era revolusi industry atau digital soecity 5.0 kita dituntut agar dapat bersaing, baik dari segi cara berfikir kritis, menerapkan nilai nilai yang sesuai dalam lingkup pendidikan karakter, serta memberikan kontribusi yang positif. Yang sangat berdampak baik serta berpengaruh besar dalam ruang lingkup generasi muda khususnya mahasiswa atau masyarakat. Oleh karena itu tujuan dari artikel ini dibuat digunakan sebagai bahan acuan serta pertimbangan bagaimana seorang mahasiswa dapat merealisasikan sebagai generasi pembawa peran perubahan / agent of change sangatlah berdampak baik dalam menyongsong Indonesia emas 2045. Dalam hal itu digital literasi sangat penting untuk dijadikan suatu bekal dalam hal ini, karena merupakan suatu ketrampilan atau kebutuhan yang dapat digunakan beraktivitas sehari hari. Point penting yang diambil dalam pembahasan terkait hal ini menyangkut point demokrasi, disiplin, dan peduli sosial antar sesama mahasiswa atau masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan karakter; Generasi muda; Revolusi industry society 5.0; Digital literasi; Indonesia Emas 2045.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam untuk mewujudkan generasi emas bangsa Indonesia, sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Untuk mencapai tujuan ini, desain pendidikan harus diubah dan dirancang kembali. Menurut Kemendikbud, untuk mengatasi bonus demografi ini dan menyambut 100 tahun kemerdekaan Indonesia pada tahun 2045, Indonesia harus melakukan investasi besar dalam pengembangan SDM. Untuk membangkitkan generasi emas, Kemdikbud akan mendorong perluasan akses pendidikan di semua jenjang melalui gerakan Paudnisasi. Karena dia percaya bahwa mendapatkan pendidikan yang adil dan berkualitas tinggi adalah kunci untuk menghasilkan generasi emas yang sukses (Kompas.com, 2012).

Tidak diragukan lagi, cita-cita Kemendikbud untuk mencapai generasi emas pada tahun 2045 adalah cita-cita yang mulia yang harus didukung oleh semua warga negara untuk mewujudkan NKRI yang berdaulat di dunia. Untuk menjaga tujuan pegentasan generasi tersebut tetap relevan, penting untuk memahami kembali makna Generasi Emas dari sudut pandang pendidikan karakter, berdasarkan wacana di atas dan tulisan ini. Pendidikan Karakter merupakan suatu upaya yang dimiliki seseorang secara sadar dan terorganisir untuk mempelajari dan mengembangkan potensi untuk membangun karakter pribadi untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu mengapa hal tersebut sangatlah penting dan berpengaruh bagi generasi muda, karena suatu potensi yang dimiliki setiap individu sangatlah berbeda dan harus memiliki ciri khas diantara masing masing yang akan dikembangkan. Dilain dari itu pasti juga setiap generasi mempunyai pandangan serta *opportunity* agar mampu mengembangkan itu semua dalam mencapai hal hal yan sudah tesusun baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Kita harus siap untuk menghadapi transformasi yang akan terjadi di dunia pendidikan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedang terjadi dengan kecepatan yang sangat cepat. Perubahan lain adalah masyarakat 5.0. Orang-orang di masyarakat 5.0 memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dan tantangan masyarakat dengan menggunakan inovasi yang berasal dari revolusi industri 4.0 yang berfokus pada teknologi. Selama perkembangan era Society 5.0, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Selain mengutamakan SDM yang unggul, setiap mahasiswa atau generasi yang akan dibentuk sangat perlu dibekali suatu materi yang cukup banyak yang dapat digunakan dalam hal itu baik dari sektor infrastruktur, *soft skill*, serta tindakan tindakan yang akan digunakan agar menjadi suatu *goals* atau hasil yang benar benar nyata dalam hal kontribusi di era ini.

Sebenarnya, literasi digital dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memahami, menggunakan, melibatkan, mentransformasi, dan menganalisis teks. Semua ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis. Literasi digital, menurut buku Devri Suherdi "Peran Literasi Digital di Masa Pandemi" (2021), adalah pengetahuan dan kemampuan pengguna untuk menggunakan media digital, seperti jaringan internet, alat komunikasi, dan lainnya. Kemampuan pengguna literasi digital memiliki kemampuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, dan menggunakannya dengan bijak, cerdas, cermat, dan tepat sesuai kegunaannya dalam upaya untuk mencapai Indonesia Emas 2045,

karena pentingnya pendidikan untuk menanamkan karakter dan potensi perodesasi usia pendidikan tinggi, yang akan memiliki nilai strategis bagi negara ini. Oleh karena itu, pendidikan perguruan tinggi harus membantu membangun karakter dengan berbagai cara yang sistematis dan menarik. Pembelajaran menggunakan nilai karakter. Kami sebagai peneliti akan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

2. Metode Penelitian

Studi kasus kualitatif kami bertujuan untuk mengetahui apa yang dilakukan subjek penelitian tentang perilaku, pemikiran, inisiatif, dan tindakan. Dalam tradisi penelitian kualitatif, istilah "study case" atau "case study" digunakan untuk menggambarkan jenis penelitian yang berfokus pada masalah tertentu. Selain itu, ada istilah "hasil penelitian kasus tertentu". Studi kasus, menurut Yin (2013:18), adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Ini adalah ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas dan bukti dari berbagai sumber digunakan. Adapun cara penelitian diawali dengan mewawancarai beberapa subjek atau seseorang dalam pendapat mereka untuk dijadikan sebagai acuan dalam data ini. Data yang sudah kami peroleh telah di diskusikan serta kami olah sehingga dapat disusun menjadi jurnal ilmiah. Pendidikan karakter dapat diterapkan di kampus dalam empat cara: pembelajaran (pendidikan), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan. Jika pembelajaran (pendidikan), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (kebiasaan) dilakukan secara bersamaan dan berkelanjutan, pendidikan karakter akan menjadi efektif. Sekolah (kampus), keluarga, dan masyarakat adalah tiga elemen yang saling terkait yang membentuk pendekatan strategis untuk pelaksanaan ini. Dengan adanya metode yang telah dimasukkan ke dalam penelitian ini dapat membawa dan membantu mengerti dalam topik yang dibahas dalam penelitian ini yakni pendidikan karakter yang mana pendidikan karakter ini sendiri merupakan sesuatu hal yang sangat melekat dalam diri kita masing-masing guna memperkuat jati diri salam diri kita sendiri agar dapat membuat dan mencetak generasi yang kuat dalam menyongsong Indonesia emas 2045 dalam revolusi industry society 5.0.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil kajian wawancara yang diperoleh dari berbagai sumber mahasiswa, menunjukkan bahwa teknologi dan media digital berkembang dengan kecepatan yang luar biasa. Hal ini membuat teknologi ini penting bagi semua orang, terutama dalam pendidikan. Dengan teknologi, siswa dan pendidik dapat menyelesaikan tugas dengan lebih cepat, mudah, dan efisien. Berkembangnya teknologi sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Adanya teknologi pendidikan ini mengharuskan mahasiswa dapat memahami dan menerapkannya baik dalam pembelajaran maupun di dunia luar sehingga perlu menerapkan literasi digital. Pembangunan pendidikan harus dirancang dengan mempertimbangkan masa depan untuk membuat Indonesia menjadi masyarakat yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern pada tahun 2045. Tujuan dari pembangunan ini adalah untuk meningkatkan martabat dan harkat bangsa.

Dalam hal pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan, keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memiliki dampak yang signifikan. Di situasi seperti ini, Aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik adalah semua komponen yang sangat luas dari pembangunan pendidikan. Untuk tahun 2045, Indonesia ingin menjadi negara yang berdaulat, maju, adil, dan makmur. Untuk mencapai hal ini, harus didukung oleh empat pilar yang menopangnya: penguasaan teknologi dan pembangunan tenaga kerja, kemajuan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan, dan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan. Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, Indonesia telah menyetujui Dokumen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan menempatkan peningkatan kualitas pendidikan sebagai tujuan global. Tujuan global untuk pendidikan adalah "Menjamin kualitas pendidikan yang inklusi", yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden No.59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membangun karakter siswa sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai secara normatif. Ini adalah sistem pendidikan yang menanamkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan budaya negara kepada siswa. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan siswa menjadi orang yang memiliki sikap, perilaku, perkataan, dan tata krama yang baik, sesuai dengan standar yang berlaku di sekolah. Jadi, Selain itu, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup elemen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan alam sehingga menjadi manusia insan kamil. Karena semakin banyak siswa yang berperilaku tidak etis dan tidak bermoral, pendidikan karakter menjadi penting. Karakter adalah sifat, persepsi, dan kebaikan dan keburukan seseorang ketika mereka menerapkan nilai, moral, emosi, dan berbagai kemampuan jiwa lainnya, yang tercermin dalam perilaku yang baik. Selain itu, karakter juga dapat diartikan sebagai nilai dasar yang ditanamkan dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk berperilaku baik sesuai dengan norma masyarakat. Charassein", yang berarti "mengukir" dalam bahasa Yunani, adalah asal dari karakter ini. Menurut jurnal *Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA 2020 Volume 10 Nomor 2 Oktober 2020*, ada 38 ukiran yang melekat kuat pada benda yang diukir. Pada tahun 2010, Abdullah. Karena karakter sebenarnya memiliki dua sisi—positif dan negatif—pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif. Dengan mengajarkan dua sisi karakter, siswa hanya akan mempelajari sisi positifnya, sementara sisi negatifnya akan menjadi tumpul dan bahkan tidak berkembang. Misalnya, keyakinan akan menumbuhkan keberanian daripada keangkuhan, takut akan menumbuhkan kehati-hatian daripada pengecut, dan malu akan menumbuhkan kesopanan daripada keangkuhan. Pendidikan karakter tidak mengambil nilai-nilai tentang benar dan salah untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter positif.

Merencanakan Indonesia emas pada tahun 2045—generasi milenial yang terkena dampak negatif globalisasi dan kemajuan teknologi—membuat para ahli dan negara menjadikan pendidikan karakter sebagai topik penting dalam kebijakan pendidikan karakter nasional.. Upaya untuk merekonstruksi dampak buruk dari perilaku masyarakat, terutama generasi milenial, dengan menerapkan nilai dan karakter bangsa sesuai dengan falsafah dan

cita-cita bangsa untuk menjadi lebih bermartabat. Bahkan pembentukan dan solusi agar menjadi lebih baik itu hanya dengan pendidikan sebagaimana hasil penelitian menurut Santika et al. (2019), pendidikan karakter memiliki tiga tujuan utama. Pertama, pembentukan dan pengembangan potensi berdasarkan falsafah; kedua, perbaikan dan penguatan; dan ketiga, penyaring. Pendidikan karakter membedakan budaya bangsa dan menyaring budaya yang tidak sesuai dengan karakter dan martabat negara. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara mereka," kata Pasal 1 UU No 20 tahun 2003. Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang sangat terencana dengan tujuan atau cita-cita dari proses pendidikan tersebut adalah masyarakatnya memiliki potensi diri yang berkembang, kedekatan dengan keagamaan, mengendalikan diri menjadi berkepribadian yang baik, cerdas, memiliki akhlak yang baik dan keterampilan untuk mandiri berguna untuk masyarakat dan negaranya. Selain itu, pendidikan membuat lingkungan dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang secara aktif. Ini memungkinkan mereka mengembangkan karakter mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter, dan kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Mu'in, 2016).

Perkembangan era society 5.0 telah mengubah sikap dan tindakan yang lebih mengarah individualisme. Sikap individual ini tentunya memunculkan sikap sendiri-sendiri dan tidak membutuhkan bantuan orang lain. Penguatan pendidikan karakter ini perlu diterapkan, hal ini bertujuan untuk membentuk sifat akhlak atau budi pekerti yang baik dan tentunya tidak merugikan orang lain. Mereka yang memiliki karakter yang kuat akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan, sementara mereka yang mudah goyah akan lebih lambat dan tidak dapat menarik orang lain untuk bekerja sama dengan mereka. Berbicara mengenai pendidikan karakter dalam generasi muda yang menyongsong Indonesia Emas 2045 menjadi suatu bekal atau usaha yang dapat dilakukan dari generasi muda itu sendiri dalam mengembangkan potensi dan daya saing mereka dalam berkontribusi dan berfikir kritis di era Revolusi Industry atau Digital Soecity 5.0. Maka dari itu ada beberapa point yang dapat digunakan acuan dalam hal ini diantaranya:

1. Agent Of Change (Agen Perubahan)

Setiap generasi muda ketika ingin membuat dampak yang positif harus dapat memberikan perubahan dalam diri mereka sendiri sebelum memberikannya kepada lingkup eksternal/masyarakat.

Contohnya: Untuk memupuk budaya kebersihan, kita harus mulai membersihkan pekarangan dan rumah kita supaya orang lain tertarik melakukan hal yang sama.

2. Social Control (Mengontrol Sosial Kemasyarakatan)

Generasi muda berani melawan keadilan keadilan yang kurang mengerucut dalam memutuskan suatu tindakan atau asumsi guna mempertegas dan menguatkan rasa keadilan di masyarakat.

Contohnya: Mahasiswa berhak memiliki atau mengontrol hal-hal yang bertentangan dengan prinsip keadilan yang seharusnya dianut oleh masyarakat.

3. Guardian Of Value (Penguatan Value)

Sebagai contoh agen perubahan dalam menyongsong Indonesia emas 2045 kita sebagai generasi muda kita harus mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila atau nilai nilai keteladanan dalam diri kita sendiri dan mempengaruhi hal positif dalam masyarakat.

Contohnya: Mahasiswa harus mampu mempertahankan dan mempertahankan nilai-nilai bangsa Indonesia.

4. Iron Stock (Penerus Bangsa)

Sebagai penerus bangsa yang mempunyai akhlak yang dapat menjadikan dirinya lebih bervalue dari pada yang lain. Dapat diberikan suatu tindakan atau pemikiran yang dapat mengubah dirinya sendiri menjadi lebih berkualitas untuk kedepannya.

Contohnya: Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan moral yang akan berguna untuk generasi berikutnya.

5. Moral Reinforcement (Penguatan Moral)

Sebagai generasi muda yang mempunyai moral dan adab yang berkualitas sudah seharusnya kita membuat diri kita menjadi yang terbaik dari kebanyakan orang yang selalu ingin menunjukkan siapa dirinya tapi lalai akan adab dari dalam dirinya sendiri.

Contohnya: Memberikan keteladanan dalam nilai nilai Pancasila yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari entah itu nanti akan berdampak kepada diri sendiri ataupun ke masyarakat sekitar.

Dari hasil yang diperoleh dari studi kasus wawancara beberapa mahasiswa yang mengenai beberapa point demokrasi, disiplin, dan peduli sosial yang tercantum dalam Pendidikan Karakter tersebut,

A. Pendapat atau opini dari Mahasiswa atas nama Dini (Program Studi Ilmu Komunikasi).

1. Apakah setiap mahasiswa harus dapat memberikan rasa demokrasi terhadap lingkungan sekitar serta peduli sosial seperti apa yang dapat mempengaruhi kepada masyarakat tersebut? *“Menurutku iya karena mahasiswa sendiri kan dikenal sebagai agent of change dimana dari hal tersebut setidaknya kita bisa berkontribusi dalam kehidupan sosial bermasyarakat”*.
2. Setiap menjadi mahasiswa harus memiliki rasa disiplin baik terhadap dosen atau kegiatan apapun. Lalu disiplin seperti apa yang dibentuk dalam diri agar dapat memberikan pandangan yang baik buat mereka? *“Iya, karena kalo kita sebagai mahasiswa itu tidak*

memiliki rasa disiplin kita tidak akan bisa manage waktu dengan baik, tugas/pekerjaannya jadi keteteran”.

B. Pendapat atau opini dari Mahasiswa atas nama Mutia (Program Studi Ilmu Komunikasi)

1. Apakah setiap mahasiswa harus dapat memberikan rasa demokrasi terhadap lingkungan sekitar serta peduli sosial seperti apa yang dapat mempengaruhi kepada masyarakat tersebut? Jawab: *“Jiwa demokrasi terhadap setiap mahasiswa wajib dimiliki. Ini disebabkan oleh mahasiswa adalah agent of change, yang dimana berjiwa muda dan berpikir kritis sangat diperlukan. Peduli sosial yang dapat mempengaruhi masyarakat bisa dimulai dari hal² kecil. Seperti adanya volunteer² di tempat ibadah dan sekolah yang sudah marak dilakukan oleh ukm maupun organisasi kampus”.*
2. Setiap menjadi mahasiswa harus memiliki rasa disiplin baik terhadap dosen atau kegiatan apapun. Lalu disiplin seperti apa yang dibentuk dalam diri agar dapat memberikan pandangan yang baik buat mereka? Jawab: *“Disiplin mahasiswa yang bisa memberikan pandangan pada masyarakat bisa dari sopan santun pada masyarakat sekitar dan mematuhi peraturan kampus ataupun tempat tinggal”.*

C. Pendapat atau opini dari Mahasiswa atas nama Dijah (Program Studi Ilmu Komunikasi)

1. Apakah setiap mahasiswa harus dapat memberikan rasa demokrasi terhadap lingkungan sekitar serta peduli sosial seperti apa yang dapat mempengaruhi kepada masyarakat tersebut? Jawab: *“Iya, setiap mahasiswa harus dapat memberikan rasa Demokrasi terhadap lingkungan sekitar serta memiliki bentuk peduli sosial terhadap lingkungan masyarakat seperti ramah dan menolong warga sekitar mulai dari hal-hal kecil seperti warga yang membutuhkan dana bantuan baik dalam bentuk tenaga maupun rupiah”.*
2. Setiap menjadi mahasiswa harus memiliki rasa disiplin baik terhadap dosen atau kegiatan apapun. Lalu disiplin seperti apa yang dibentuk dalam diri agar dapat memberikan pandangan yang baik buat mereka? Jawab: *“Iya setiap mahasiswa wajib memiliki sikap disiplin terhadap dosen atau dalam kegiatan apapun. Disiplin mulai dari hal kecil hingga hal yang besar seperti datang tepat waktu saat kuliah ataupun ketika mengumpulkan tugas”.*

Dari studi kasus wawancara yang sudah disimpulkan diatas sudah menjadi dasar atas opini yang di kembangkan atau yang dipikirkan dari masing masing mahasiswa itu sendiri, maka dari itu ada tiga hal yang bisa membuat generasi muda agar dapat bermanfaat dan memiliki daya saing di era revolusi industry society 5.0 yaitu : [1]. Menerapkan pendidikan yang baik kepada diri sendiri agar membawa dampak perubahan yang baik dan positif terhadap masyarakat sekitar. [2]. Menguatkan peran agama kepada diri sendiri dan orang lain agar tercapainya toleransi antar umat beragama. [3]. Meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia yang mencakup orang banyak agar dampak perubahan dapat dirasakan dan terwujudnya goals yang positif dalam perubahan yang dibentuk.

Semakin kita bisa mengendalikan peran sebagai mahasiswa yang sesuai dengan peran yang di tanam atau dikembangkan dalam diri kita masing masing itu bisa menjadi peran yang positif bagi kita pribadi yang lebih unggul, berfikir kritis, dan memiliki daya saing yang benar benar sesuai dan dipersiapkan untuk menghadapi era revolusi industry digital soecity 5.0 di masa

sekarang. mahasiswa juga harus mengasah soft skills yang kita miliki, karena hal tersebut juga menjadi salah satu bekal, pengalaman dan ketrampilan yang ada pada diri sendiri. Jika soft skills yang kita miliki tidak dikembangkan, maka yang kita miliki hanya ijazah serta gelar saja, hal tersebut tentunya akan sangat berdampak bagi kita ketika menginjak dunia kerja atau didalam lingkup masyarakat pula.

Era digital memiliki efek baik dan buruk, dan ini juga berlaku untuk pendidikan. Pendidikan karakter adalah kebutuhan yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang demokratis dengan prinsip-prinsip menghargai, menjaga keadilan, kesetaraan, kepedulian sesama, dan tolong menolong. Untuk membentuk generasi yang berkualitas, mewujudkan pendidikan berkarakter sama saja dapat menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Tujuannya adalah untuk memberikan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu yang dapat ditanamkan pada peserta didik hingga akhir hayat mereka. Teknologi di era digital sangat bermanfaat untuk mengajarkan karakter dalam pendidikan. Namun, penyalahgunaan teknologi internet dapat menyebabkan kurangnya moral, pengetahuan, dan bahkan karakter yang baik. Terutama di era digital ini, pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk mewujudkan generasi yang berkualitas, khususnya untuk mahasiswa. Pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan semua pihak yang terlibat. Karena kita tidak hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sikap positif kita sendiri, tetapi kita juga dapat membuat orang lain terkait atau berpartisipasi dalam menyampaikan apa yang sudah kita berikan kepada mereka, yang merupakan kontribusi nyata kepada mereka. Fungsi pendidikan karakter adalah untuk membangun dan mengembangkan potensi mahasiswa agar dapat berpikir, berhati-hati, dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan filsafat hidup dasar negara, yaitu Pancasila. roses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, menurut Ahmad Tafsir, seperti (a) pengintegrasian materi pelajaran, (b) pengintegrasian proses, (c) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasian dalam memilih media. Menurut Endah Sulistyowati, prinsip penerapan pendidikan karakter adalah siswa harus aktif. Guru harus merancang kegiatan belajar agar siswa aktif mencari informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah mereka miliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, dan menunjukkan hasil proses rekonstruksi atau pengembangan nilai. Dari sudut pandang para ahli tersebut, penulis berusaha menjelaskan proses pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh guru atau pendidik.

Perguruan tinggi bertanggung jawab untuk pendidikan karakter, terutama dengan memberikan pendidikan karakter yang sesuai dengan cita-cita nasional kepada mahasiswa. Semua mahasiswa memiliki karakter yang baik, hanya saja tetap perlu ditanamkan dalam kegiatan belajar mereka. Pendidik memiliki peranan yang penting untuk membentuk karakter mahasiswa melalui pendidikan karakter. Pendidik dapat memberikan teladan dan kemampuan untuk menjadi contoh bagi mahasiswa mereka dalam penerapan nilai-nilai mereka. Dengan demikian, pendidik harus memberikan perhatian khusus kepada siswa mereka di era teknologi. Menumbuhkan karakter yang baik adalah tujuan utama pendidikan karakter, yang berarti seseorang menjadi orang yang memiliki akhlak yang mulia, bermoral tinggi, bertoleransi, dan saling bekerja sama. Untuk mencapai tujuan tersebut, para remaja

harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang berasal dari agama, Pancasila, dan budaya. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa elemen dan kategori yang termasuk dalam pendidikan karakter: kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, sikap demokratis, percaya diri, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, rasa tanggung jawab, dan religius. (*Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, 2009: 9-10*). Meskipun ada delapan belas nilai yang dirancang untuk membentuk karakter nasional, lembaga pendidikan dapat memilih mana yang paling penting untuk dikembangkan untuk mempertahankan nilai-nilai pra kondisi yang telah ditetapkan. Analisis konteks digunakan untuk memilih nilai-nilai, yang didasarkan pada kepentingan dan kondisi setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, mungkin ada perbedaan dalam jenis nilai karakter yang dikembangkan di antara sekolah dan daerah. Nilai-nilai yang paling penting, sederhana, dan mudah diterapkan dapat digunakan untuk membangun karakter yang akan dibangun. Nilai-nilai seperti bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun adalah beberapa contoh nilai-nilai yang dapat diterapkan. Dalam susunan tulisan ini lebih ditegaskan pada penanaman pendidikan karakter kepada siswa dan mahasiswa. Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan karakter yang diperlukan saat ini adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk membuat orang menjadi pusat perubahan sosial dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perubahan tersebut. Pendidikan yang bermanfaat adalah jenis pendidikan yang mengajarkan pandangan kritis tentang dunia dan kemudian memandu perubahan tersebut. Untuk menghadapi dunia, pendidikan harus fokus pada keterampilan profesional dan berdaya saing, bukan hanya retorika lisan, untuk menghadapi dunia saat ini. Karena itu, semakin kita dapat mengontrol diri kita sendiri untuk menerapkan pendidikan karakter, semakin kita akan memahami bagaimana pendidikan karakter seharusnya menjadi alat untuk membebaskan manusia dari belenggu penindasan dan pengibirian mereka terhadap orang lain. Kemampuan seseorang untuk menjadi yang terbaik dari dirinya dalam kehidupan yang dia jalani adalah tanda orang yang bebas. Ivan Illich, seorang pakar pengembangan masyarakat, berpendapat bahwa pendidikan membuat generasi yang tergantung dan tidak mandiri. Pendidikan model kapitalistik mendorong ketergantungan, yang dianggap merugikan bagi proses pemberdayaan diri dan masyarakat. Akibatnya, untuk mencapai generasi emas pada tahun 2045, pemerintah Indonesia harus segera memperbaiki kualitas dan kuantitas pendidikan, baik sistem maupun individu.

4. Kesimpulan

Dalam rangka menyongsong Indonesia Emas 2045 di era Society 5.0, pentingnya pendidikan karakter menjadi sorotan utama. Artikel ini telah mengidentifikasi beberapa aspek kunci yang dapat membantu generasi muda, terutama mahasiswa, dalam mengembangkan karakter mereka untuk berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai seperti demokrasi, disiplin, dan kepedulian sosial, yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa memegang peranan sentral dalam memengaruhi masyarakat dan menciptakan perubahan positif. Mereka dapat menjadi agen perubahan dengan memulai perubahan dari diri mereka sendiri, seperti menjaga kebersihan lingkungan mereka dan

menerapkan nilai-nilai seperti keadilan. Mereka juga dapat berperan dalam mengontrol sosial dengan melawan ketidakadilan dan mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan mereka. Selain itu, penting bagi generasi muda untuk memperkuat nilai-nilai agama dan mendukung toleransi. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan menghargai keragaman dalam masyarakat. Ketika mahasiswa mengamalkan nilai-nilai ini, mereka dapat mendorong orang lain untuk bertindak dengan cara yang sama.

Terakhir, Pengembangan *soft skills* dan pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Generasi muda harus memahami literasi digital agar bisa menghadapi tuntutan zaman ini. Dengan demikian, mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam mencapai Indonesia Emas 2045 di era Society 5.0. Pendidikan karakter, literasi digital, dan pengembangan diri adalah kunci untuk membantu generasi muda menjadi agen perubahan yang positif dan memiliki dampak yang signifikan dalam masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dan mengembangkan keterampilan mereka, generasi muda dapat berperan dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Sekar Gesti Amalia Utami, Fatma Ulfatun Najicha De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2 (3), 96-101, 2022
- [2] Ilma Surya Istichomaharani, Sandra Sausan Habibah Prosiding Seminar Nasioanal dan Call For Paper ke 2, 1-6, 2016
- [3] Studi Sosiologi. (April 29, 2022). *20 Faktor yang mendorong dan menghambat hubungan sosial masyarakat*. Sumber: <https://dosensosiologi.com/faktor-hubungan-sosial/>
- [4] Yunike Dita Prambudi, Fatma Ulfatun Najicha Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan 8 (2), 45-54, 2022
- [5] Try Apriani Atieka, Irma Budiana Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora 2 (2), 331-341, 20192
- [6] Universitas Mahasaraswati Denpasar (24-01-22) pentingnya pendidikan karakter di era society 5.0 bagi generasi z untuk memajukan bangsa <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/4445/3437/10189>
- [7]. Julaiha, Siti. "Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran." *Dinamika ilmu* 14.2 (2014): 226-239.
- [8] Aulia Nurul Janah, Harsono Harsono, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2023). <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/1306>
- [9]. Amir, Muhamad Abdul Azis Amir. "Pendidikan Karakter Pada Generasi Milenial di Lingkungan Kampus." *Jurnal AbdiMU (Pengabdian kepada Masyarakat)* 1.1 (2021): 1-11.
- [10]. Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., dan Purwanto, A. (2023). Pendidikan Karakter dan Moralitas Pelajar dalam Masyarakat Era Digital Sumber: *Journal of Education Management*, 1(01), 7-12.
- [11]. Sudrajat, Ajat. "Mengapa pendidikan karakter?." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1.1 (2011).
- [12]. Muslim, Ahmad. "Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 8.2 (2020).
- [13]. Zufiyardi, Zufiyardi, et al. "PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEAGAMAAN DALAM RANGKA MENYIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045." *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS* 1.3 (2023): 253-259.
- [14]. Hasnawati, Hasnawati. "Membangun Generasi Emas Melalui Perspektif Pendidikan Karakter." *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 1.2 (2017): 247-254.

- [15]. Marsono, Marsono. "Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Untuk Penguatan Karakter dan Kreatifitas Mahasiswa." *Eduprof: Islamic Education Journal* 4.1 (2022): 48-60.